

"Raja Mesir akan bersabda," kata Pothinus membuka pertemuan.

Theodotus memberi aba-aba menenangkan massa, "Tenang, dengarkan sabda raja!"

Ptolemy mulai berkata datar, tanpa tekanan suara, seperti sedang mengulangi pelajaran, "Kalian semua perhatikan aku. Aku adalah anak laki-laki pertama dari Auletes, peniup terompet perang, yang pernah menjadi raja kalian. Kakak perempuanku Berenice menggulingkannya dari singgasana dan menduduki tahta. Tapi, tapi..." Tiba-tiba ia berhenti, perasaannya diliputi keraguan.

Pothinus langsung menyambung dengan cekatan, "Tapi Tuhan tidak merestui."

"Ya...dewa tidak akan merestui, tidak merestui," dia berhenti sesaat, menoleh ke Pothinus, lalu berkata dengan gugup, "Aku lupa....aku lupa apa yang tidak direstui dewa."

Dengan sigap Theodotus langsung berkata, "Biarkan Pothinus, penasehat raja, berbicara untuk raja."

Pothinus langsung berkata, sambil menekan ketidaksabarannya kuat-kuat, "Raja akan mengatakan bahwa dewa tidak merestui kekuasaan kakaknya dan Berenice dihukum mati."

"Ya, aku ingat kata-kata selanjutnya," ujar Ptolemy dengan suara yang monoton. Lalu katanya datar, "Kemudian Tuhan mengirim Mark Anthony, kapten penunggang kuda Romawi, yang melintasi gurun pasir dan dia mendudukkan kembali ayahku di singgasana.

Ayahku memanggil Berenice dan memenggal kepalanya. Dan sekarang ayahku baru saja meninggal, karena anaknya yang lain, yaitu kakakku Cleopatra akan merampas kekuasaan dan menguasai tahtaku. Tapi dewa tidak merestui."

"Dewa-dewa tidak merestui," tandas Pothinus sambil melihat Ptolemy. "Tidak akan peduli," ujarnya tegas.

Ptolemy menyambung, "Oh ya, tidak akan mengizinkan ketidaksopanan ini, bahkan kepalanya akan dipenggal seperti Berenice. Tapi dengan bantuan penyihir Ftatateeta yang mantranya sangat kuat, dan kaisar Romawi Julius Caesar, kakakku akan segera menguasai Mesir. Lihatlah nanti, aku tidak akan membiarkan mereka menguasai negara ini."

Segera Pothinus mengeluarkan semua kekuatan dan tekanan nafsu politiknya. Katanya lantang, "Raja tidak akan mengizinkan orang asing membantu Cleopatra merebut tahtanya dan menjajah Mesir."

Seketika massa bertepuk tangan penuh kekaguman. Pothinus pun terdiam sesaat, menghentikan kata-katanya, lalu menoleh ke Achilles. "Katakan kepada raja, Achilles! Berapa banyak tentara dan penunggang kuda orang Romawi?"

"Hanya dua pasukan, Paduka. tigaribu prajurit dan kira-kira seribu penunggang kuda," jawab Achilles.

Tiba-tiba ruang pengadilan dikejutkan dengan suara gelak tawa, suasana pun menjadi gaduh tak terkendali. Rufio, pegawai kerajaan Romawi, muncul

dari arah balairung. Tubuhnya tinggi, berjanggut hitam, gemuk, kuat dan kekar, matanya kecil tapi tajam. Karena memakai baju besi yang berat, hidung dan pipinya licin berlumur keringat, seperti sisa-sisa kelelahan.

Sambil melangkah ringan, Rufio berseru, "Tenang semuanya! Kaisar datang."

Kegaduhan pun berhenti seketika.

Dengan raut muka yang tegang, Theodotus menyahut, "Raja mengizinkan pemimpin kerajaan Romawi masuk."

Dengan dikawal sekretarisnya, Britannus, Caesar masuk lewat balairung. Seluruh mata melotot tajam padanya, tak bergeming sedikit pun, seperti tersihir, kaku. Ia berpakaian biasa, memakai anyaman daun oak untuk menutupi kebotakannya.

Britannus, orang Inggris asli, berumur kira-kira empat puluh tahun, tinggi, nampak tenang dan kepalanya botak licin. Jalannya lambat tapi tegap, janggutnya dipenuhi rambut berwarna keabu-abuan, berbeda dengan cambangnya. Dia berpakaian rapi berwarna biru, dengan buku catatan, tempat tinta, dan pena merah di atas pinggang. Roman mukanya terlihat serius, menggambarkan betapa pentingnya tanggung jawab yang dia emban.

Kaisar, memperhatikan seluruh ruangan, mengamati dengan rasa ingin tahu yang kuat, kemudian mendekati kursi raja. Britannus dan Rufio berdiri dengan sigap dekat tangga.

Sambil melihat Ptolemy dan Pothinus, Julius

Caesar bertanya, "Yang mana rajanya? Laki-laki ini atau anak kecil itu?"

"Aku Pothinus, penasehat utama raja."

"Jadi rajanya kamu?" tanya Caesar sambil memegang bahu Ptolemy. "Urusan yang membosankan di umurmu seperti ini, bukankah begitu?" tanyanya lagi. Kemudian ia menatap Pothinus, "Oh ini pelayanmu, Pothinus!" Habis berkata Julius Caesar menjauh dengan serius dan pelan-pelan melewati tengah ruangan, melihat satu persatu barisan wakil rakyat Mesir, menebarkan pandangan ke wajah orang-orang itu, sampai ia mendekati Achilles.

"Dan orang ini?"

"Achillas, jenderal Kerajaan," jawab Theodotus.

Kaisar pun berkata kepada Achilles dengan selera persahabatan, "Hai seorang jenderal? Aku juga seorang jenderal. Tapi aku terlalu tua. Tua, sehat dan selalu menang, Achilles!"

"Semoga Tuhan memberkati, Kaisar!" sahut sang jenderal Mesir.

Kemudian Julius Caesar melihat Theodotus dan menyapanya, "Sedangkan Anda Tuan, siapa?"

"Theodotus, pendidik raja!"

"Kamu mengajari orang bagaimana menjadi seorang raja, Theodotus. Betapa pintarnya kamu!" puji Caesar. Kemudian ia melihat lukisan dewa di dinding, meninggalkan Theodotus dan mendekati Pothinus lagi. "Dan ruangan di balik ini?" tanyanya ringan sambil menunjuk sebuah pintu.

"Ruang pertemuan pengurus Dewan Keuangan

Kerajaan, Kaisar," jawab Pothinus.

"Oh, ya aku jadi ingat. Aku membutuhkan sedikit uang," kata Caesar dengan enteng, seenaknya, tapi mengandung wibawa seorang penakluk dunia.

"Kas kerajaan sedang kosong, Kaisar!" sahut Pothinus.

"Ya. Aku melihatnya, sampai hanya ada sebuah kursi di sini."

Rufio langsung menyuruh prajurit untuk mengambil kursi. "Bawa kursi untuk kaisar ke mari!"

Ptolemy bangkit dengan malu-malu dari kursinya, lalu ia tawarkan pada Julius Caesar. "Kaisar!"

"Tidak, tidak, anakku. Ini adalah kursi kerajaanmu, duduklah!" kata Caesar dengan ramah.

Kembali Caesar menyuruh Ptolemy duduk. Rufio menyiapkan sebuah kursi dengan kepala burung rajawali, dekat dengan patung dewa Rha. Di situ berdiri tiga kaki penyangga perunggu, seperti mencengkeram sebuah tempat untuk membakar kemenyan di tengahnya. Rufio menunjukkan sikap sebagai orang Romawi yang tidak percaya pada takhayul, memindahkan penyangga tersebut, menggoyang tempat pedupaan, meniup abunya dan meletakkan kursi itu di belakang Julius Caesar.

"Duduklah di sini, Caesar!"

Terdengar bisik-bisik di ruangan itu, mereka bergumam, "Pelanggaran tempat suci."

Kemudian Julius Caesar duduk dan berkata, "Sekarang saatnya, Pothinus, untuk membicarakan urusan kita. Aku benar-benar sangat membutuhkan

uang."

Britannus melangkah sekali, lalu menyambung maksud perkataan Caesar. "Atasan saya mengatakan, ada perjanjian hutang-piutang, yang dibuat Romawi dengan Mesir, dan ditandatangani sebelum raja meninggal di Triumvirate. Dan sekarang Kaisar ditugaskan negara untuk mendapatkan pelunasan hutang tersebut secepatnya."

Seperti teringat sesuatu, Julius Caesar langsung berseru, "Aha, aku lupa. Aku belum memperkenalkan teman-temanku disini. Pothinus, ini Britannus, sekretarisku. Dia adalah orang pulau dari ujung barat dunia, sehari pelayaran dari Ghaul." Britannus pun menjura kaku. "Sedangkan laki-laki gagah ini adalah Rufio, komandan kepercayaanku." Rufio langsung mengangguk. "Pothinus, aku ingin 16.000 talent⁷," tambah Caesar.

Seketika rakyat Mesir yang ada di situ kaget, Theodotus dan Achilles saling berpandangan, terdiam mendengar permintaan yang sangat besar itu.

"40 juta sesterces!⁸ Tidak mungkin. Tidak ada uang sebanyak itu di kas kerajaan," jawab Pothinus dengan perasaan terkejut.

Julius Caesar tak mau peduli, "Hanya 16.000 talent, Pothinus. Kenapa engkau menghitungnya dalam sesterces? Satu sesterces hanya bernilai seiris roti."

⁷ Talent, mata uang Romawi kuno.

⁸ Sesterces, mata uang kerajaan Mesir

"Dan satu talent senilai seekor kuda pacuan. Aku mengatakannya tidak mungkin," bantah Pothinus. "Kami sedang berselisih di sini, karena kakak perempuan raja, Cleopatra akan merebut tahta. Pajak kerajaan tidak ditarik selama beberapa tahun," sambungnya memberi alasan.

"Ya, mereka telah membayarnya, Pothinus. Pegawaku telah menariknya setiap pagi," sahut Caesar tenang. Kembali terdengar bisik-bisik, kaget, dan tawa sumbang di antara para anggota istana.

Rufio langsung bersuara, mengancam dengan galak. "Kamu harus membayar hutang itu, Pothinus. Mengapa harus membuang waktu dengan banyak bicara? Kamu telah cukup mendapatkan kemurahan."

"Apakah itu mungkin Kaisar? Sang penakluk dunia, masih punya waktu untuk sibuk menarik pajak dari kami?" tanya Pothinus dengan suara memelas, memohon pengertian.

"Temanku, pajak adalah urusan paling penting dalam menaklukkan seluruh dunia," jawab Caesar, yang mulai kesal juga.

Terpaksa Pothinus memberi alasan lebih rinci. "Dengarkanlah, Kaisar! Hari ini, harta benda kuil dan emas kerajaan harus dikirim ke percetakan untuk dilelehkan, dipakai sebagai biaya memberi makan sebagian rakyat." Sesaat ia terdiam, lalu menghela napas pendek. Kemudian berkata dengan nada tinggi, memendam kemarahan, "Jika mereka melihat kita duduk sejajar dan minum dengan cangkir kayu, mereka akan marah kepadamu, Kaisar. Satu lagi, jangan

hina kami dengan menggeser patung dewa Rha itu!"

"Jangan takut, Pothinus! Rakyat tahu bagaimana enaknyanya rasa minum anggur di cangkir kayu. Dan sebagai hadiah untukmu, aku akan membicarakan perselisihan tahta, jika kamu mau. Bagaimana pendapatmu?" ujar Caesar, seperti membujuk.

Pothinus menjawab kesal, "Jika aku bilang tidak, apa yang akan kamu lakukan?"

Mendengar kata-kata Pothinus, kuping Rufio menjadi panas, lalu menjawabnya dengan nada menantang, "Tidak ada!"

Kembali Julius Caesar bertanya dengan enteng, "Kamu mengatakan masalah ini telah berlangsung setahun Pothinus. Bolehkah kita membicarakan hal ini selama sepuluh menit?"

"Lakukan apa yang kamu inginkan, aku bingung!" jawab penasehat Ptolemy itu.

"Bagus! Tapi sebelumnya, kita harus menghadirkan Cleopatra di sini," pinta Caesar.

"Dia tidak di istana Alexandria. Dia dikirim ke Syria," sahut Theodotus.

"Kurasa tidak," bantah Kaisar, lalu ia memandang Rufio dan menyuruhnya, "Panggil Tota-teeta!"

Rufio pun berteriak memanggil, "Hai, Teeta-tota, ke sini!"

Tiba-tiba tampaklah sosok Ftatateeta, melangkah lunak, memasuki balairung, dan berdiri sombong di tangga teratas. Sekejap kemudian, ia sudah sampai di ruang pengadilan. Langsung saja ia membuka suara,

dengan bertanya tentang namanya, "Siapa yang bisa mengeja nama Ftateeta, kepala pelayan ratu?"

Julius Caesar menjawab, "Tidak ada yang bisa mengejanya Tot, kecuali dirimu sendiri." Kemudian ia bertanya, "Di mana ratu?"

Cleopatra, yang bersembunyi di belakang Ftateeta, mengintai mereka dan tertawa. Julius Caesar bangkit dari kursinya.

"Apakah Ratu berkenan hadir di depan kita saat ini?" tanya Caesar lagi.

Cleopatra langsung mendorong Ftateeta ke samping dan berdiri tegak, lalu ia bertanya sambil melangkah, "Apakah aku harus bertindak sebagai seorang Ratu?"

"Ya!" jawab Caesar pendek, kembali meyakinkan gadis itu.

Segera Cleopatra mendatangi kursi kerajaan dengan tergesa-gesa, menyingkirkan Ptolemy, menyeretnya turun dari kursi, lalu menempati kursi itu. Sedang Ftateeta menuju tempat di tangga balairung dan duduk di sana, melihat adegan itu dengan kemampuannya sebagai seorang penyihir.

Ptolemy yang merasa kalah dan tersingkirkan dengan kasar, berusaha untuk tidak menangis. Lalu mengadu kepada Kaisar, "Dia selalu memperlakukan aku begini. Kalau aku Raja kenapa dia diperbolehkan mengambil apa saja dariku dengan kasar?"

"Kamu tidak akan menjadi seorang raja, karena kamu menangis, Sayang! Kamu akan dimakan oleh orang Romawi," sahut Cleopatra.

Hati Caesar tersentuh juga dengan kekecewaan Ptolemy, lalu katanya lembut, "Datanglah ke sini, Anaku! Berdiri di dekatku!"

Ptolemy pun mendatangi Julius Caesar. Disambut kaisar dengan ramah, dipeluk erat penuh rasa sayang. Cleopatra terlihat cemburu, tersenyum dan melihat mereka dengan sinis.

Dan dengan pipi memerah, Cleopatra berkata kesal, "Ambil singgasanamu. Aku tidak menginginkannya!" Dia pun bangkit dari kursi kerajaan, dan mendatangi Ptolemy, "Pergi, cepat, dan duduklah di tempatmu!"

"Pergilah, Ptolemy. Ambil singgasana, jika itu ditawarkan kepadamu!" sambung Caesar.

Rufio mengingatkan, "Aku berharap Anda akan melaksanakan anjuranmu sendiri saat kita akan kembali ke Romawi, Kaisar!"

Sementara Ptolemy sendiri pelan-pelan kembali ke singgasana, menjauh dari Cleopatra, karena takut dengan tangannya. Cleopatra berdiri di samping Julius Caesar.

"Pothinus!..." seru Caesar.

Cleopatra langsung memotong seruan Julius Caesar, "Tidakkah kamu akan berbicara denganku?" tanyanya pada Pothinus.

"Diamlah. Bila kau buka mulut lagi kamu akan dimakan!" bentak Caesar.

"Aku tidak takut. Seorang Ratu tidak boleh takut!" bantah Cleopatra. "Makanlah suamiku itu," sambil menunjuk ke arah Ptolemy, "Jika kamu mau,

dia penakut, " ujar Cleopatra lagi.

Kaisar membelalak, "Suamimu! Apa maksudmu?"

"Hanya masalah kecil," jawab Cleopatra sambil menatap Ptolemy.

Mendengar ucapan Cleopatra, kedua pria Romawi dan orang Inggris itu saling berpandangan dengan bingung.

Segera Theodotus menjelaskan, "Kaisar, Anda adalah orang asing, dan tidak paham dengan hukum kami. Raja dan ratu Mesir diperbolehkan kawin meski mereka saudara kandung. Ptolemy dan Cleopatra adalah keturunan raja dan mereka terlahir sebagai kakak dan adik."

Terkejut Britannus mendengar penjelasan ini, lalu katanya, "Kaisar, ini tidak benar!"

"Bagaimana tidak benar?!" sanggah Theodotus.

Kaisar mengoreksi perkataan anak buahnya. "Maafkan dia, Theodotus, dia orang biadab, dan berpikir bahwa kebiasaan yang ada di suku dan pulaunya adalah hukum alam," kata Caesar.

"Sebaliknya Kaisar, orang Mesir yang biadab, apakah Kaisar tidak salah membela mereka? Aku menganggap ini sebuah skandal," bantah Britannus.

Julius Caesar. "Skandal atau tidak, temanku, ini bisa membuka pintu perdamaian," sanggah Caesar. Lalu ia berkata pada Pothinus, "Dengarkan apa yang aku ajukan!"

"Dengarkan Kaisar di sini," tegas Rufio dengan suara yang lebih keras dan tegas.

"Ptolemy dan Cleopatra harus bersama-sama menguasai Mesir," kata Caesar.

Achillas keheranan, "Siapakah rajanya, Ptolemy atau Cleopatra?" tanyanya.

Rufio menjelaskan maksud petinggi Mesir itu. "Tidak ada selain Ptolemy, Kaisar. Seperti yang mereka katakan," ujarnya kepada Caesar.

"Baiklah, Raja Ptolemy boleh menikahi kakaknya, dan kita akan membawakan mereka hadiah dari Cyprus," sahut Caesar sambil mengangguk setuju.

Tapi Pothinus tidak puas, lalu menjawab dengan tidak sabar, "Cyprus tidak ada artinya bagi semua orang."

"Tidak masalah. Kamu harus mendapatkannya demi perdamaian sesama kalian," tandas Caesar.

Britannus ikut menegaskan keputusan Kaisar. "Berdamailah dengan penghargaan itu, Pothinus!"

Raut wajah Pothinus menjadi merah padam, dan dengan suara yang membangkang, ia berkata, "Kaisar, jujurlah! Uang yang anda inginkan senilai dengan harga kemerdekaan kami. Ambil dan tinggalkan kami untuk menyelesaikan masalah kami sendiri!"

Seisi ruangan, para anggota istana dan petinggi Mesir lainnya langsung berseru setuju dengan pendapat Pothinus. "Ya, Mesir untuk rakyat Mesir," teriak mereka penuh semangat. Sedang Julius Caesar cuma terdiam.

Suasana menjadi panas, para wakil rakyat Mesir itu berbicara tak jelas, saling berbicara satu sama lain,

menuntut kemerdekaan. Sang kaisar terlihat tetap tenang. Tapi Rufio mulai tersinggung, terbakar emosi, dan dari wajahnya terpancar raut yang galak. Sedang Britannus mulai memperlihatkan kesombongan.

Rufio segera berteriak, tapi hati-hati, "Mesir untuk rakyat Mesir! Apakah kalian lupa bahwa angkatan perang Romawi telah menduduki tempat ini? Dan kalian ditinggalkan Aulus Gabinius dengan raja mainan ini?"

Cepat-cepat Achilles menyambung perkataan Rufio dengan tegas, "Sekarang Mesir di bawah komando saya. Saya jenderal Romawi sekarang, di sini Kaisar."

"Dan juga jenderal dari pasukan Mesir, begitu?" tanya Julius Caesar, ia merasa geli dengan perubahan yang lucu itu.

"Begitulah, Kaisar!" jawab Pothinus memperjelas maksud Achilles.

Sambil mengerutkan kening keheranan, Julius Caesar bertanya pada Achilles, "Jadi kamu bisa mengatakan perang dengan orang Mesir atas nama Romawi, dan jika perlu mengatakan perang kepada orang Romawi, kepadaku, atas nama rakyat Mesir?"

"Begitulah, Kaisar!" jawab Achilles pendek.

"Dan di pihak mana kamu sekarang, jika aku boleh bertanya, Jendral?" tanya Caesar.

Archillas menjawab mantap, penuh keyakinan dan keberanian, "Saya berpihak pada kebenaran dan para dewa."

"Hmm. Berapa anak buahmu?"

Sambil mengendus, Achilles menjawab, "Mereka akan muncul jika aku berada di lapangan."

Dengan gusar Rufio bertanya, "Apakah kamu orang Romawi? Jika tidak, berarti tidak masalah dengan berapa jumlah pasukan yang ada di sini, mungkin pasukanmu tidak lebih dari limaratus sampai seribu prajurit."

"Percuma menakut-nakuti kami Rufio," gertak Pothinus. "Kaisar telah dikalahkan sebelumnya dan mungkin akan dikalahkan lagi. Beberapa minggu lalu Kaisar lari dari Pomphires agar tetap hidup. Beberapa bulan lagi dia akan melarikan diri dari Cato dan Cuba, diusir Namibia, raja Afrika," tambah Pothinus.

Achilles menanggapi kata-kata Pothinus dengan suara menantang, tapi menyiratkan ketakutan. "Apa yang harus aku lakukan dengan empatribu orang?" tanyanya.

Theodutus menjawab kata-kata Achilles dengan gusar, "Tidak ada uang? Pergilah kamu!" ujanya mengejek Pothinus.

Semua rakyat Mesir di situ menunjukkan sikap marah dan benci pada Julius Caesar. "Pergilah kamu. Mesir untuk Rakyat Mesir! Pergilah!" teriak mereka dengan lantang dan berani.

Rufio menggelus jenggot, menahan marah dan bicara. Kaisar cuma duduk dengan nyaman seperti sedang sarapan, dan kucing-kucing berteriak meminta ikan panggangnya.

Cleopatra yang sejak tadi cuma terdiam, tak tahan melihat tingkah Pothinus dan anggota istana

Mesir. Segera ia mendekati Caesar dan bertanya, "Mengapa kamu membiarkan mereka berkata begitu kasar padamu, Kaisar? Apakah kamu takut?"

"Mengapa, Sayangku? Apa yang mereka katakan benar!" jawab Kaisar.

"Tapi kalau kamu pergi, aku tidak akan menjadi ratu."

"Aku tidak akan pergi sampai kamu menjadi seorang ratu."

Tiba-tiba Pothinus berseru keras, "Achillas, jika kamu tidak bodoh, kamu harus menangkap Cleopatra, dia berada di bawah tanggungjawab kamu!"

Rufio langsung memanas-manasi mereka. "Kenapa kamu tidak menangkap Kaisar sekalian, Achillas?" tanyanya dengan nada mengejek.

Pothinus mendukung usulan itu dengan serius. "Benar yang dikatakan Rufio, mengapa tidak?"

"Cobalah Achillas!" tandas Rufio, lalu ia pun segera berteriak, "Pengawal, datanglah!"

Seketika ruang pengadilan itu terisi oleh prajurit Julius Caesar, siap siaga dengan pedang terhunus di tangan. Sebagian berada di puncak tangga, menunggu aba-aba dari pimpinan yang membawa tombak.

Langsung saja Britannus berkata dengan enteng, "Kalian adalah tahanan Kaisar, semua dari kalian tanpa kecuali!"

"Ooh tidak, tidak, tidak, tidak begitu, mereka adalah tamu Kaisar, orang gagah," bantah Caesar pelan, kata-katanya mengandung maksud yang sulit dibaca.

"Akankah kamu memenggal kepala mereka?" tanya Cleopatra, seperti tak sabar ingin menyaksikan pembasmian musuh-musuhnya itu.

"Apa? Memenggal kepala adikmu?" tanya Caesar kaget.

"Mengapa tidak? Dia juga akan memotong leherku jika ada kesempatan, bukankah begitu Ptolemy?" jawab Cleopatra.

Dengan wajah pucat, penuh ketakutan tapi terlihat tegar, Ptolemy menjawab lemah, "Ya begitulah. Aku akan melakukannya juga kalau aku sudah dewasa."

Cleopatra kemudian terdiam. Dengan penuh semangat perjuangan pada keyakinannya sebagai pewaris kerajaan Mesir, sebagai ratu, ia tidak mau terlibat dalam proses politik selanjutnya. Tapi tetap mengikuti dan mengamati dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan penuh kekaguman, melihat dengan tatapan yang serius, lalu duduk di penyangga kursi Julius Caesar.

Dengan sisa-sisa keberaniannya Pothinus berkata pada Caesar, "Kaisar, jika kamu datang hanya untuk menekan kami..." Belum selesai ia berkata, Rufio sudah memotongnya.

"Dia akan berhasil. Orang Mesir, bukalah pikiran kalian! Kami menguasai istana, laut, dan pelabuhan sebelah selatan. Jalan pulang ke Romawi terbuka. Dan kamu harus pergi jika Kaisar membebaskanmu," ujarnya dengan nada yang mantap dan tegas.

Julius Caesar menandakan, sambil menahan kejengkelan. "Aku tidak ada pilihan, Pothinus! Untuk mengamankan penarikan pasukanku, aku bertanggungjawab atas hidup mereka. Tapi kamu bebas untuk pergi. Juga semua yang di sini, dan di istana," katanya tenang.

Rufio terkejut dengan pernyataan Caesar. "Apa? Semua bajingan ini boleh pergi?"

"Tenang saja, Rufio!" jawab Caesar lembut.

"Tapi.. tapi.. tapi..." sergah Pothinus dengan suara yang lemah.

"Bagaimana, Kawan?" tanya Caesar sambil tersenyum sinis.

"Kamu melemparkan kami keluar dari istana kami sendiri ke jalanan, dan kamu mengatakan kepada kami agar berbesar hati karena kami bebas untuk pergi? Seharusnya kamu yang pergi!" bantah Pothinus dengan nada membentak.

"Temanmu ada di jalanan, Pothinus. Kamu akan lebih aman di sana," sahut Caesar sambil melirik Cleopatra, dan gadis ini menyambut dengan anggukan yang menyimpan maksud tertentu.

"Ini penghinaan. Aku pengawal raja. Aku menolak pergi. Aku tetap di sini. Di mana hukummu?" bantah Pothinus lagi. Sekujur tubuhnya dibanjiri ke-ringat marah yang tertahan. Ingin rasanya ia membunuh orang-orang Romawi yang menghinaanya itu, tapi ia tak punya kekuatan.

Julius Caesar berpikir sesaat, lalu menjawab sambil melihat pedang Rufio. "Hukumku ada di

sarung pedang Rufio, Pothinus. Aku mungkin tidak bisa menahannya, jika kamu terlalu lama di sini."

Suasana di dalam ruangan itu menjadi gempar.

Pothinus merasa terhina, lalu memaki dengan secuil keberanian, "Dasar barbar! Itu hukum yang berlaku di Romawi?"

Theodotus yang sejak tadi diam, mulai ikut bicara. "Tapi aku berharap keputusan Kaisar, bukan sebetuk penghargaan kepada kami."

"Penghargaan? Apakah aku berhutang atas pelayanan kalian, Tuan?" tanya Caesar dengan nada mengejek.

"Apakah An da tidak merasa, hidup Kaisar tidak berarti bagi mereka, sehingga mereka lupa bahwa Anda telah menyelamatkan mereka?" sahut Theodotus.

Julius Caesar merasa heran, bercampur bingung. "Hidupku! Benarkah begitu?"

"Hidupmu. Kejayaanmu. Masa depanmu."

"Itu benar," sela Pothinus. "Aku bisa memanggil semua penyihir untuk melawan pendudukan orang Romawi, mengusir prajurit paling terkenal di seluruh dunia. Anda seorang kaisar yang memalukan," ujarnya penuh kemarahan.

Habis berkata, Pothinus langsung memanggil seseorang yang namanya pernah menggetarkan hati Caesar. "Lucius Septimius, ke sini," teriaknya lantang. "Jika suaraku bisa kau dengar, majulah ke depan dan tunjukkan kehebatanmu!" teriaknya lagi sambil melihat ke salah satu sudut ruangan.

Kaisar pun mulai merasakan sesuatu yang perlu diwaspadai. Lalu ia berusaha menghindari diri. "Jangan, jangan!" pintanya seperti orang yang ketakutan.

"Ya, sudah kuisyaratkan tadi. Biarkan panggung militer di penuh oleh penyihir," sahut Theodotus.

Sejurus kemudian, muncullah Lucius Septimius. bercukur rapi, berbadan atletis. berusia 40 tahun. dengan raut muka yang simetris, mulut lebar, tampan, memiliki hidung mancung dengan pakaian orang Romawi. Ia masuk melalui balairung dan mendatangi kaisar, sambil menyembunyikan mukanya dengan jubah beberapa saat, lalu melepaskannya dengan keberanian dan penuh percaya diri, kemudian memandang sekujur ruangan dengan keyakinan tinggi.

"Wahai penyihir hebat, Lucius Septimius! Kaisar Romawi ada di depanmu kini. Ia datang untuk menyelamatkan diri dari serangan lawannya. Apakah kita akan melindunginya?"

Sesaat Lucius tersenyum kecut sambil menatap Caesar. Lalu katanya dengan sombong, "Saat kaki Pompey menyentuh daratan Mesir, kepalanya jatuh dengan tebasan pedangku."

Dengan perasaan ngeri, Theodotus mengingatkan Caesar. "Ia mati di depan mata istri dan anaknya. Ingat itu, Kaisar! Mereka melihat dari kapal yang ditinggalkannya. Kami telah memberimu perhitungan yang penuh kutukan."

Dengan perasaan ngeri, Julius Caesar berseru, "Kutukan?!"

Kemudian Pothinus berkata pada Lucius, "Saat kapalmu bersandar di pelabuhan Mesir, kami telah memberi kepala lawanmu, bukankah begitu?"

"Benar!" jawab Lucius. "Dengan tangan ini, Aku membunuh Pompey, aku menaruh kepalanya di kaki raja," ujarnya bangga sambil mengepalkan tangan dan melihatnya lekat-lekat.

"Pembunuh!" bentak Caesar. "Jadi kamu juga akan membunuh Julius Caesar, setelah membunuh Pompey di Pharsalia?" tanyanya geram.

"Kematian sialan itu, Kaisar! Hanya demi kemenanganku, aku membunuh orang baik seperti dia, padahal aku pelayannya. Dia akhirnya mati juga," ujar Lucius, lalu tertawa terbahak-bahak penuh kepuasan.

Theodotus menenangkan Kaisar yang mulai gusar dan geram. "Kematian bukan milikmu, Kaisar, tapi milik kami," ujarnya pelan, seperti menyatakan kesetiaan di depan kematian. "Oh tidak, hanya milikku. Terimakasih kepada kalian, kalian telah menjadi saksi, dan terimalah juga kutukan kalian!" teriaknya bingung. Pikirannya jadi kacau, tak mengerti apa yang terjadi kini.

"Kutukan! Kutukan?" seru Caesar dalam kebingungan, ia segera memeras otaknya, lalu berkata geram, "Oh, seandainya aku tunduk pada kutukan, apakah aku tidak akan menagih pengganti darah Pompey yang kau bunuh itu?" Kata-kata Kaisar yang mengandung kemarahan ini membuat semua orang yang hadir merasa takut, gemetar, suasana menjadi

tegang.

"Bukankah dia sepupuku, teman lamaku, yang duapuluh tahun memimpin Romawi Raya, dan tigapuluh tahun meraih kejayaan? Mengapa bukan aku yang engkau habisi untuk memuaskan ambisimu? Takdir apa yang memaksaku untuk berperang melawan seluruh penguasa di dunia ini, ataukah aku yang membuat takdir?" teriak Caesar. Suaranya menggema ke seluruh ruangan, menembus tembok istana, menusuk telinga para prajurit.

Lalu, teriaknya lagi lebih kencang dengan kemarahan yang masih dikendalikan, "Aku, Julius Caesar adalah serigala. Jika kalian melihatku, aku prajurit tua yang sudah beruban, penakluk dunia, penguasa Romawi tertinggi, dihantam oleh pengkhianatan bangsat ini, dan menganggapnya sebagai kutukan." Sambil menatap tajam Lucius Septimius, Caesar menyuruhnya pergi. "Pergilah! Kamu telah membuatku takut," katanya dengan suara yang hampir parau.

Dengan dingin dan menantang, Lucius membantah, "Cih! Kamu telah melihat kepala terputus sebelumnya, Kaisar! Juga tangan kanan yang terputus milik beribu-ribu prajurit di Gaul, demi balas dendammu pada Vercingetorix⁹. Tidakkah kamu

⁹ Pimpinan prajurit Gallic dari kerajaan Arverni yang melakukan pemberontakan melawan aturan Romawi yang ditentukan oleh Julius Caesar. Caesar hampir menaklukkan Gaul saat Vercingetorix memimpin kebangkitan rakyat Gaul pada 52 S.M.

membunuhnya dengan seluruh kekejamanmu? Apakah itu bukan kutukan?"

"Tidak, demi Tuhan!" bantah Caesar. "Bagaimana bisa menjadi kutukan? Tidak, potongan tangan kanan dan kematian Vercingetorix, bukan karena ambisiku, melainkan didasarkan pada keputusan bersama di gedung perwakilan rakyat," katanya memberi alasan. Dan dengan sindiran yang pedas pada Lucius, ia berkata, "Itu kebijaksanaan yang hebat, perlindungan yang diperlukan demi keamanan rakyat. Jelas itu tindakan yang tepat dan bukan kutukan! Apa yang bisa aku lakukan kemudian? Berpikir bahwa kehidupan manusia merupakan kemurahan hati Kaisar?" Sesaat Caesar tercenung dengan kata-katanya sendiri, berpikir sesaat, lalu dengan sikap merendahkan diri, ia berkata lagi, "Lucius Septimius, maafkan aku atas kejadian itu! Kamu bebas pergi dengan tenang. Atau tetap tinggal jika kamu mau. Aku akan menempatkan kamu di bawah pelayananku."

"Aku tidak perlu melawanmu Kaisar. Aku pergi saja," Lucius langsung balik, pergi keluar melalui balairung.

Rufio sangat bangga melihat lawannya itu pergi. Ia cuma menilainya dengan kesimpulan pendek, "Dia seorang Republik."

Mendengar ucapan Rufio, tiba-tiba Lucius menghentikan langkahnya di tangga balairung, melihatnya sesaat, dan bertanya "Siapakah kamu?"

"Rufio. Penganut paham Kekaisaran, seperti semua prajurit kaisar."

Dengan tenang dan sabar Julius Caesar menyela, "Lucius, percayalah padaku, Caesar tidak menganut paham kekaisaran. Roma telah menjadi Republik, dan saya adalah orang pertama yang menjadi seorang Republik. Selamat tinggal!"

"Selamat tinggal," balas Lucius, lalu hilang di balik dinding istana.

Selama Kaisar berdebat dengan Lucius, diam-diam Pothinus pergi bersama Theodotus dan Achilles ke suatu ruang, dikawal beberapa prajurit istana. Raja Ptolemy ditinggal sendirian di kursinya. Ia kelihatan tegar, dengan wajah dan jari-jari yang tegang.

Kaisar sejak tadi memperhatikan sikap Rufio yang suka mengancam. Kaisar memintanya agar tidak melakukan hal yang lebih buruk. Ia pun merangkul dan membawanya turun ke ruangan lain. Britannus menemani mereka dan berjalan di sebelah kanan Kaisar. Mereka menuju ke ruangan lain.

Selama berjalan, Rufio menyatakan ketidaksetujuannya dengan sikap Caesar. "Apakah kamu berpikir bahwa dia akan membiarkan kita pergi jika dia memegang kepala kita di tangannya?" tanya Rufio.

"Aku tidak mempunyai pikiran yang tepat untuk menolak pendapatnya," jawab Caesar.

"Bah!"

"Rufio, jika aku mengambil Lucius Septimius sebagai penasihatku, menyayangi, dan memilihnya menggantikanku menjadi kaisar, apakah kamu masih akan melayaniku?"

Britannus langsung menyela dengan tidak sabar,

sabar, "Kaisar, ini bukan pandangan yang bagus. Tugasmu untuk Romawi. Jadi dia harus dicegah dengan menghilangkan kepalanya."

Julius Caesar hanya tersenyum lebar mendengar perkataan sekretarisnya itu.

"Percuma bicara padanya, Britannus. Lebih baik kamu menyimpan napas untuk kesenanganmu," sahut Rufio. Lalu ia menatap Caesar, "Tapi ingat Kaisar! Pengampunan hanya baik untukmu, tapi tidak bagi prajurit yang harus berperang besok. Kamu boleh memberi keputusan apa saja, tapi aku berkata kepadamu bahwa kemenangan berikutnya akan menjadi pembunuhan besar-besaran. Terima kasih atas pengampunanmu." Rufio berbalik, melihat sebuah jendela yang terukir indah, kemudian berkata dengan segudang kekesalan, "Aku tidak akan mengambil satu pun tahanan yang Anda maafkan. Aku akan membunuh musuhku di lapangan, dan kemudian kamu boleh memberi pengampunan sebanyak yang kamu inginkan. Aku tidak akan pernah berperang melawan mereka lagi." Seperti kehabisan pikiran, Rufio langsung beranjak pergi.

Kaisar juga hendak pergi, tapi matanya tersangkut di wajah Ptolemy yang terlihat sedih. "Apa?" serunya kaget, lalu mendekatinya dengan rasa kasihan. "Mereka telah meninggalkan anak ini sendirian! Oh memalukan, memalukan!"

Rufio juga mendekatinya, lalu menarik tangan Ptolemy dan membuatnya berdiri. "Selamat datang dengan segala kemuliaanmu!" sapanya ringan dan

